

TRANSFORMASI SPIRITUALITAS AGAMA MASA LANJUT USIA MELALUI PENDIDIKAN PELATIHAN DAKWAH BAGI LANSIA DI YAYASAN AR RISALAH CIRACAS

Eva Nurfaidah¹, Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi²
evanurfaidah81@gmail.com¹, ashfahubby561@gmail.com²
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Masa lanjut usia merupakan fase penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan peningkatan kebutuhan spiritual dan pencarian makna hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses transformasi spiritualitas agama pada lansia melalui program pendidikan dan pelatihan dakwah yang diselenggarakan oleh Yayasan Ar Risalah Ciracas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun data diperoleh melalui wawancara secara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan dakwah yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan para lansia, tetapi juga memperkuat peran sosial mereka di masyarakat. Transformasi spiritualitas terlihat melalui peningkatan kualitas ibadah, kedekatan dengan Tuhan, serta kemampuan berdakwah secara aktif. Para lansia mengalami pergeseran dari objek pembinaan menjadi subjek dakwah, yang berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri, ketenangan batin, dan peningkatan kesehatan mental. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dakwah berbasis pemberdayaan lansia merupakan strategi efektif untuk mendukung kehidupan spiritual dan sosial lansia secara holistik, serta relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Lansia, Transformasi Spiritualitas, Pelatihan Dakwah, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Old age is a crucial phase in human life, marked by increased spiritual needs and the search for meaning in life. This study aims to examine the process of religious spiritual transformation in the elderly through a da'wah education and training program organized by the Ar Risalah Ciracas Foundation. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that the da'wah training program, designed in a participatory and contextual manner, not only improves the elderly's religious understanding but also strengthens their social role in society. This spiritual transformation is evident in the improvement in the quality of worship, their closeness to God, and their ability to actively da'wah. The elderly experience a shift from being objects of guidance to subjects of da'wah, which results in growing self-confidence, inner peace, and improved mental health. This study confirms that da'wah education based on empowering the elderly is an effective strategy for supporting the spiritual and social lives of the elderly holistically and is relevant in the context of contemporary Islamic education.

Keywords: Elderly, Spiritual Transformation, Religious Empowerment, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Setiap individu menginginkan adanya transformasi dalam hidupnya, yaitu adanya perubahan dalam pikiran, sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai perkembangan pribadi yang lebih baik. Perubahan tersebut bertujuan agar terjadi keseimbangan antara kesejahteraan

mental dan kehidupan spiritual, sehingga emosi dan psikologinya tetap terjaga dengan baik. Sedangkan keseimbangan spiritual bertujuan agar kehidupan memiliki nilai dan tujuan yang lebih terarah. Islah atau perbaiki diri serta penyempurnaan karakter bisa menjadi jalan menuju transformasi diri tersebut. Dengan Islah atau perubahan diri kearah yang lebih baik, maka akan terjalin hubungan yang baik antara Tuhan dan makhlukNya, karena seiring waktu akan tumbuh kesadaran diri dan nilai-nilai beragama yang lebih bermakna. (Mustaqim, 2023).

Indonesia sebagai bagian dari negara yang memiliki populasi besar akan mengalami peningkatan lansia yang cukup signifikan. Jumlah para orang tua akan meningkat setiap tahunnya dan berdampak pada masalah ekonomi, sosial, kesehatan para lansia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa batasan usia lansia adalah 60 tahun ke atas. Berdasarkan undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia juga menetapkan batasan ini di negara Indonesia. (Nasution, Rambe, & Ramadani, 2025).

Ada beberapa tahapan usia menuju lansia, yaitu pertama usia pertengahan lansia 45 – 59 tahun, usia lansia 60 -74 tahun, usia tua 75 – 90 tahun, dan usia sangat tua yaitu 90 tahun keatas. (Febrianti, Yunita, & ..., 2023)

Al quran membahas tentang lansia sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al ahqof ayat 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ اشدَّهُ وَبَلَغَ اربعين سنة قال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت عليّ وعلى والديّ وأن أعمل صالحًا ترضيه وأصلح لي في ذريّتي إنّي نذرت لربّي من المسلميّن ﴿١٥﴾

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah. Mengandung dan menyapihnya selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya telah mencapai empat puluh tahun, anak itu berkata “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat dari-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal sholeh yang Engkau ridhai dan anugerahkanlah keshalehan kepadaku sampai pada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu ya Allah dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang selamat.”

Pada kalimat “arba’ina sanah” menunjukkan bahwa manusia dewasa adalah apabila usianya telah mencapai 40 tahun, maka usia menengah menuju lansia adalah dimulai pada usia 45-50 tahun, sampai nanti usia sangat tua adalah usia 90 tahun ke atas, sebagaimana nabi SAW bersabda tentang usia lansia :

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْعِينَ إِلَى السَّبْعِينَ وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“rata-rata usia umatku berkisar antara 60 tahun sampai usia 70 tahun, dan sedikit saja diantara mereka yang melebihi usia itu” (HR. Ibnu Majah) Sementara itu, kegiatan pendidikan lansia di Indonesia belum banyak dibuka, artinya masih sangat jarang sekali yayasan atau lembaga yang menaungi dan menyelenggarakan pendidikan bagi lansia. (Zakaria, Citraningsih, & Ricky Satria Wiranata, 2023)

Terdapat 6 hal atau fungsi yang biasa dirasakan jika telah melalui pendidikan bagi lansia, diantaranya adalah:

1. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang bertujuan melakukan persiapan dan pembekalan para lanjut usia, karena tidak semua orang siap dengan kondisi menjadi lansia kemudian harus berinteraksi secara dinamis dengan masyarakat.
2. Fungsi integrasi, bertujuan melatih lanjut usia jadi individu yang bisa menyatu dengan lingkungannya.
3. Fungsi diferesiansi bertujuan membantu para lansia dalam proses berfikir secara komprehensif didalam memberikan bantuan secara berbeda.

4. Fungsi persiapan, bertujuan memberi kesiapan para lansia agar bisa menangkap dan menerapkan materi yang nantinya diberikan.
5. Fungsi pemilihan menjadi lanjutan diferensiasi untuk melihat kemampuan dan keahlian yang dimiliki para lansia.
6. Fungsi diagnostic, yaitu para lansia harus memahami kondisi dirinya dan mampu meningkatkan kemampuan dalam dirinya.

Di zaman modern, spiritualitas memiliki daya tarik tersendiri, terlebih pada masyarakat perkotaan (Naim, 2017), karena spiritualitas sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Dalam bahasa latin, spiritual/spiritus artinya adalah roh atau juga firman Tuhan, doa ataupun persekutuan. Dalam makna lainnya berarti “jiwa” (yang mampu menghidupkan manusia). (Tekwan & Denny Firmanto, 2022).

Sedangkan *andragogi* adalah ilmu yang berfokus pada pendidikan orang dewasa atau tepatnya upaya pembelajaran bagi orang dewasa sebagai wujud merealisasikan cita-cita pendidikan sepanjang hayat. (Chadidjah, Suhartini, & Wajah, 2021). Sementara pendidikan merupakan aktivitas sadar yang berbentuk bimbingan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi ilahiyat, sehingga manusia dapat mengabdikan pada Tuhannya dengan benar dan tepat, karena itu pendidikan harus dilakukan bertahap, terprogram dan berkesinambungan. (B. Uno & Lamatenggo, 2016). Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari pendidikan haruslah berguna bagi Masyarakat dan lingkungan serta negara. (Rahmadania, Sitika, & Darmayanti, 2021)

Pendidikan bagi lansia, selain membutuhkan penyesuaian dengan kondisi fisik dan mentalnya, tentu juga harus menggiring pada kehidupan yang bermakna, mengarahkan pada nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak dan menjadi pondasi bagi lansia menuju pada ketenangan jiwa dan menghadapi kesulitan yang penuh optimisme. (Gufon, Rezeki, & Suryo, 2024)

Harapan adanya pendidikan bagi lansia adalah agar sesama lansia bisa bergerak aktif dan saling memotivasi serta menyeru pada kebaikan, mengajak pada jalan menuju kedekatan pada ilahi. Allah berfirman didalam al-quran pada surat ali-imron ayat 104 yang berbunyi :

﴿١٠٤﴾ *وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*

Hendaklah ada diantara kamu sekelompok manusia yang mengajak pada kebaikan, memerintah untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imron:104).

Yayasan ar Risalah Ciracas adalah salah satu yayasan yang memiliki ruang pengembangan bagi para lansia, terutama pada Lembaga Dakwah yang di dalamnya terdapat Bidang Pendidikan dakwah dan Bidang Majelis Taklim.

Pada Lembaga dakwah yang didalamnya terdapat bidang Pendidikan Dakwah membuka ruang untuk membantu siapa saja yang ingin memiliki peranan di masyarakat dan mampu berbicara dengan retorika yang baik ketika berdakwah ataupun menjadi pembawa acara dan juga peranan lainnya. Sedangkan bidang Majelis Taklim membuka ruang bagi para lansia untuk bergerak aktif di masyarakat dan memberi pengetahuan keagamaan secara berkesinambungan. Kedua komponen tersebut telah banyak membantu para lansia untuk bergerak aktif, saling memotivasi, menjaga Kesehatan mental pada lansia.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti harus mengetahui dan memahami seputar pendidikan bagi para lansia dalam transformasi masa lanjut usia yang berdampak pada peningkatan nilai spiritualitas agama serta strategi membangun keterampilan diri dan kebermanfaatannya bagi masyarakat yang dilakukan para lansia di Lembaga dakwah ar Risalah Ciracas.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis transformasi spiritualitas agama pada masa lanjut usia melalui program pendidikan pelatihan dakwah yang diselenggarakan oleh Yayasan Ar Risalah Ciracas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta perubahan nilai-nilai spiritual yang dirasakan oleh para lansia secara mendalam dan holistic.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan ar Risalah Ciracas Jakarta Timur, yaitu sebuah lembaga sosial keagamaan yang memiliki peran aktif menyelenggarakan kegiatan dakwah dan pendidikan bagi kelompok usia lanjut, karena itu subjek penelitian ini adalah para lansia yang mengikuti pendidikan dan pelatihan dakwah yang dipilih melalui Teknik pemilihan sampel dengan kriteria aktif mengikuti kegiatan dakwah, para ustadz/ustadzah yang terlibat dalam pembinaan dakwah, serta keluarga yang merasakan adanya perubahan spiritual lansia.

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah melalui wawancara secara mendalam (in depth interview) terhadap para peserta lansia yang terpilih dan beberapa pengelola program untuk menggali pengalaman subjektif mengenai dampak positif dari transformasi spiritual yang di alami. Selain itu, observasi partisipatif dalam kegiatan pelatihan dakwah, seperti majlis taklim, ceramah lansia dan juga pelatihan retorika dakwah. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan pada arsip program, kurikulum pelatihan dan catatan kehadiran

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi seputar aktifitas lansia dan perkembangan transformasi spiritual mereka selama mengikuti program pelatihan dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian Transformasi spiritualitas agama pada lansia berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif yang telah dilakukan dan perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi pada masa lanjut usia tidak hanya dapat dilakukan dengan focus mengikuti kajian keagamaan, mengikuti olah raga manula untuk menjaga Kesehatan fisik, mengikuti kajian tazkiyatun nafs di majlis-majlis dzikir, dimana para lansia hanya menjadi objek belajar saja, namun juga pada sisi lain ada kegiatan yang mampu menarik minat para lansia dalam mengembangkan potensi dirinya serta menjalin silaturahmi dan kesehatan mentalnya melalui kegiatan positif seperti aktif dalam kegiatan Pendidikan dakwah Dimana para lansia menjadi subjek dan objek belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap proses Transformasi spiritual lansia di Yayasan ar Risalah Ciracas dapat dibahas dalam uraian berikut:

1. Deskripsi Program Pendidikan dan Pelatihan Dakwah bagi Lansia di Yayasan Ar Risalah Ciracas

Yayasan Ar Risalah Ciracas menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan dakwah yang dirancang khusus bagi kelompok usia lanjut. Program ini mencakup pelatihan membaca al quran, public speaking, retorika dakwah, pembinaan majlis taklim, muhadhoroh umum sebagai pelatihan pembinaan dakwah di Masyarakat dll. Kegiatan ini dibimbing oleh para ustadz dan ustazah sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan 2 kali seminggu sesuai jadwal program yang ditetapkan oleh lembaga.

Para peserta yang mengikuti program pelatihan pendidikan dakwah ini rata-rata berusia sekitar 40 tahun – 70 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan latar belakang sosial yang juga beragam. Program ini di susun tidak hanya bertujuan meningkatkan

pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai media aktualisasi diri dan penyembuhan spiritual di masa senja. Selain itu, para lansia di aktifkan dalam kegiatan dzikir bersama, jalinan silaturahmi yang luas, mempertemukan mereka pada ruang-ruang dakwah dan aktifitas kemasyarakatan. Selain itu Yayasan ar Risalah juga merangkul para lansia untuk mengkaji tafsir al quran dan al hikam sebagai penguatan ruhani mereka. Sehingga para lansia terikat pada banyak kegiatan dan program pembelajaran yang ada di Yayasan ar Risalah.

2. Pendidikan Dakwah dan Lansia

Pendidikan pelatihan dakwah yang dirancang untuk para dewasa dan lansia menjadi ruang bagi transformasi spiritual. Melalui pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan, sangat membantu lansia dalam memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam, adanya keterlibatan sosial, tetapi juga merasa mendapatkan nilai dan penghargaan dari masyarakat.

Pelatihan dakwah di Yayasan ar Risalah di fokuskan pada peningkatan kemampuan dalam menyampaikan dakwah Islam dengan menggunakan retorika dakwah yang baik, memasukkan pemahaman agama dan nilai-nilai ke Islaman didalam materi dakwah, latihan membuat materi dakwah yang terstruktur, latihan menjadi Master of Ceremony (MC) atau pembawa acara, tidak hanya pembawa acara untuk majlis taklim saja, tapi juga pembawa acara pada walimah walimah, bahkan pembawa acara nikahan di rumah atau di Gedung. Selain itu, mereka juga dilatih bagaimana memimpin bacaan tahlil dan yasin, menghafal belasan muqoddimah dan juga doa-doa.

Kegiatan pelatihan dakwah ini banyak dilakukan dengan menggunakan metode prakek langsung, diantara keunggulan utama berbasis praktik langsung adalah peningkatan motivasi para lansia dalam kegiatan praktik ibadah, praktik bicara didepan public, sehingga spiritualitas mereka juga terpacu. Pendekatan ini memberi memudahkan mereka memahami materi dan juga ajaran agama yang lebih mendalam dan relevan dengan kondisi hidup mereka. (Gufron et al., 2024)

Dengan adanya tuntutan belajar dengan metode hafalan dan praktek langsung, maka para lansia termotivasi untuk meningkatkan daya ingat, banyak membaca, mengkaji ayat, memahami ayat, serta terlibat dalam banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Yayasan dan alumni. Selain itu, mereka juga terjaring dalam kumpulan alumni dan banyak melakukan silaturahmi antar majlis taklim, memperkuat kemampuan diri dalam majlis- majlis taklim yang dibentuk oleh alumni dan jamaah aktif.

Adapun proses memahami inti dakwah yang harus dipahami pertama yaitu melalui *metode istinbath* untuk memahami al quran dan hadits. Kedua, *metode iqtibas* yaitu metode untuk memahami kondisi Islam secara empiris, historis, ataupun fakta sosial. Ketiga, *metode istiqro* yaitu untuk memahami hakikat dakwah, ide-ide sentral dan berbagai teori yang akan dipakai. (Sinambela & Mutiawati, 2022)

Lansia Sebagai Subjek Dakwah tampak terlihat diantara yang paling signifikan adalah perubahan posisi lansia dari hanya sebagai objek bimbingan menjadi subjek yang turut berdakwah. Dalam kegiatan pelatihan, para lansia diajarkan teknik dasar berdakwah yang sesuai dengan kapasitas mereka, seperti:

- 1) Menyampaikan materi ceramah ringan dalam kelompok kecil.
- 2) Memberikan nasihat dan motivasi berbasis nilai agama.
- 3) Menjadi teladan dalam akhlak dan praktik keislaman di lingkungan

3. Dakwah sebagai media peningkatan spiritualitas

Dakwah kepada masyarakat selain berguna sebagai penyambung dakwah ajaran agama, namun juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Dakwah sebagai media peningkatan spiritualitas dapat dilakukan oleh orang-orang dewasa lansia sekaligus sebagai

media transformasi diri menjadi lebih dekat dengan agama dan Tuhan

Diantara bentuk bentuk dakwah diantaranya adalah *dakwah dengan lisan*, *dakwah dengan kitab* dan *dakwah dengan perbuatan*. Wujud daripada penerapan dakwah dengan lisan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman agama dimasyarakat yang dilakukan para lansia ternyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir, mengingat dan membangun kesehatan mental para lansia selain memang mampu meningkatkan spiritualitas agama.

Metode dakwah bil lisaan atau berdakwah dengan perkataan dan dakwal bil haal yang banyak dilakukan para lansia di ar Risalah mampu membuat jaringan para lansia menjadi komunitas majlis taklim dalam upaya pembinaan spiritualitas agama di masyarakat pada umumnya, dan jaringan komunitas jamaah ar Risalah secara khusus. Sehingga komunitas belajar ini mampu memberi rasa Bahagia dan menjaga Kesehatan mental para lansia. (Sinambela & Mutiawati, 2022) Kegiatan positif ini membuat para lansia tidak merasa kesepian dan tetap bisa menjalin hubungan sosial, serta mendapat dukungan emosional. Selain itu, keluarga menjadi pendukung utama dalam menjaga kualitas hidup para lansia. Dukungan keluarga dapat diampaikan berupa motivasi, kepedulian, perhatian dan memfasilitasi kebutuhan para lansia. (Qonita, Salsabila, Anjani, & Rahman, 2021)

4. Perubahan Spiritualitas Lansia sebelum dan setelah mengikuti Program Pendidikan Dakwah

Memasuki usia lanjut, seseorang cenderung mencari makna hidup melalui refleksi diri dan persiapan menghadapi kematian. Pada tahap ini, spiritualitas biasanya meningkat, ditandai dengan keinginan memperbanyak ibadah dan belajar menerima takdir dengan ikhlas. Karena itu, kondisi mental juga perlu dijaga agar proses menuju akhir hayat berjalan dengan baik. Tanda kesiapan ini di sebut *sense of awareness of mortality*. (Ni'mah, Nurhuda, & Al Fajri, 2024)

Spiritualitas merupakan dimensi yang luas dan mencerminkan keterhubungan seseorang dengan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang diperoleh melalui pengalaman mendalam dan menyentuh secara menyeluruh. Salah satu indikasi meningkatnya spiritualitas adalah munculnya rasa tenteram, damai, serta keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, termasuk melalui kunjungan ke rumah ibadah atau tempat-tempat yang bersifat religius. (Iwan Ardian, 2016)

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam aspek spiritualitas peserta pada saat sebelum dan setelah mengikuti program, para lansia mengaku mengalami perasaan kosong, rasa kesepian menghadapi masa tua. Namun setelah mengikuti program secara rutin, muncul indikasi perubahan dan peningkatan seperti:

- 1) *Transendensi spiritual* atau mulai merasakan adanya kedekatan dengan Allah seperti mulai rajin berdzikir, membaca al quran dan sholat sunnah seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat tahajud, sholat tasbeih dan lainnya, sampai akhirnya para lansia menemukan makna hidup yang positif dan lingkungan yang menerima kondisi fisik dan sosial mereka.
- 2) Menemukan makna hidup dan penerimaan diri, dengan belajar pelatihan dakwah membuat para lansia menemukan makna hidup karena merasa hidupnya bisa bermanfaat bagi orang lain, walau tidak selalu harus menjadi pendakwah, tapi mereka bisa jadi terpilih menjadi pembawa acara yang baik yang memiliki retorika, tidak hanya sebagai pembawa acara pada acara majlis taklim, tapi juga pada acara-acara formal seperti acara pernikahan di rumah atau dikedung, acara di kelurahan ataupun organisasi.
- 3) Munculnya rasa penguatan identitas religius, yaitu dakwah yang biasanya menjadi tanggung jawab para ustadz atau ustadzah, kini para lansia mampu tampil dimasyarakat bahkan membuat komunitas dakwah lansia.

Adapun perubahan dalam sikap dan karakter yang terlihat diantaranya:

- 1) Menunjukkan sikap sabar, ikhlas, rendah hati, keran menyadari bahwa dirinya telah menjadi teladan bagi sesama lansia dan bagi masyarakat sekitarnya
- 2) Penurunan tingkat kecemasan dan ketakutan terhadap kematian, digantikan dengan kesiapan spiritual dan perasaan tenang.
- 3) Terjadinya pergeseran cara pandang dari ketergantungan kepada anak/cucu menjadi lebih percaya diri dan mandiri secara spiritual.

Pengaruh kepercayaan kepada Tuhan ini sangat berdampak pada terjadinya transformasi spiritual para lansia termasuk dapat mempengaruhi stabilitas emosi mereka.

5. Transformasi Peran Sosial dan Personal lansia

Setiap manusia ingin memiliki hidup yang berkualitas, pandangan individu ini meliputi pada pandangan sosial, nilai yang ada dan terkait dengan standar dan tujuan dari cita-cita hidupnya. (Prayogi, Priyono, & Asyisyah, 2022)

Transformasi sosial pada kegiatan yang dibentuk para lansia diantaranya adalah :

- 1) Ceramah/Pengajian Kegiatan pengajian biasa rutin dilakukan berkala untuk mengisi kegiatan di lingkungan, seperti pengajian rutin mingguan, maulid nabi, atau peringatan hari besar Islam (PHBI).
- 2) Bimbingan membaca al quran dan surat pendek juga biasa dilakukan secara berkala untuk meningkatkan bacaan al quran para lansia. Walau banyak dari mereka merasa kesulitan dalam belajar membaca al quran, tapi dengan kebersamaan mampu menumbuhkan motivasi untuk sama-sama berkembang.
- 3) kajian ke Islaman terkait ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. Biasanya untuk menjelaskan terkait ilmu ini, mereka mendatangkan guru yang di anggap menguasai ilmu tersebut.
- 4) Pembinaan beribadah seperti kajian fiqih ibadah, kajian ilmu fiqih biasanya mereka menggunakan kitab dan menghadirkan guru yang mampu menjelaskan terkait ilmu tentang fiqih ibadah dan fiqih lainnya.
- 5) Pelatihan Hadroh, kenyataan yang terjadi para lansia memiliki motivasi untuk ikut berperan dalam kegiatan hadroh (Ni'mah et al., 2024)

Sedangkan dalam kegiatan perkumpulan majlis taklim, mereka saling berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, ada yang fasih menjadi MC, memimpin tahlil, berdakwah, membaca maulid, membaca doa penutup, bahkan sampai hadroh sebagai pengiring sholawat pada acara-acara tertentu semua dilakukan secara bergantian sesuai dengan tugas yang sudah diberikan. Sehingga aktifitas ini tidak hanya bermanfaat bagi komunitas lansia, namun juga bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Mereka saling memotivasi untuk sama-sama menjaga kesehatan, berbagi makanan dan saling bersilaturahmi.

Dalam peningkatan kualitas hubungan sosial terlihat hasil yang muncul diantaranya adalah:

- 1) Terjalannya komunitas lansia dakwah yang saling memperkuat dan saling memberi dukungan antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Lansia menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pengajian, tahlilan, serta kegiatan amal.
- 3) Munculnya rasa memiliki dan keterlibatan sosial yang membuat para lansia merasa lebih bermakna dan dihargai.

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan secara aktif, membuat para lansia merasa semakin bahagia dan berkembang secara personal dan sosial.

6. Relevansi Program dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Program pendidikan dakwah lansia di Yayasan Ar Risalah ciracas merupakan bagian dai

bentuk respon positif terhadap kebutuhan belajar sepanjang hayat dalam Islam. Di Tengah situasi modern dengan teknologi yang tinggi cenderung para lansia merasa terpinggirkan, karena itu program ini membuktikan bahwa usia yang tua tidak menjadi penghalang untuk berkarya dan mempedalam spiritualitas dimasa fase penyempurnaan ruhani.

Lansia Sebagai Subjek Dakwah tampak terlihat diantara yang paling signifikan adalah perubahan posisi lansia dari hanya sebagai objek bimbingan menjadi subjek yang turut berdakwah. Dalam kegiatan pelatihan, para lansia diajarkan teknik dasar berdakwah yang sesuai dengan kapasitas mereka, seperti:

- 1) Menyampaikan materi ceramah ringan dalam kelompok kecil.
- 2) Memberikan nasihat dan motivasi berbasis nilai agama.
- 3) Menjadi teladan dalam akhlak dan praktik keislaman di lingkungan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan dan pelatihan dakwah yang dilaksanakan di Yayaan ar Risalah Ciracas memiliki peran penting dalam proses transformasi spiritualitas agama pada para lansia. Pelatihan pendidikan dakwah ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman keagamaan atau berkontribusi membantu pemahaman dan memberi wawasan keislaman, tapi juga memberi ruang bagi para lansia untuk berkembang dan menumbuhkan bakatnya di hari tua, adanya pertumbuhan spiritual, memperkuat identitas religious serta menemukan makna hidup di usia senja

Transformasi ini terlihat dari meningkatnya kedekatan hati mereka pada Allah SWT dengan berubahnya semangat beribadah, semangat berdakwah, serta terbentuknya relasi sosial baru yang sangat erat. Dakwah yang dimanfaatkan sebagai media pemberdayaan spiritual terbukti menjadi bentuk terapi yang baik serta efektif dalam mengurangi rasa kesepian, meningkatkan rasa percaya diri serta memupuk rasa solidaritas atau kebersamaan dan juga kebermanfaatannya dalam komunitas usia mereka.

Dengan demikian, program ini menjadi model Pendidikan keagamaan berbasis pemberdayaan lansia yang relevan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam dan pendekatan spiritual transformative. Temuan ini memberi kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan yang lebih inklusif dan humanistic bagi kelompok usia lanjut.

Dengan itu semua, terbukti bahwa lansia bisa produktif dengan dukungan internal dan eksternal, yaitu dukungan keluarga dan dukungan lingkungan.

REFERENSI

- B. Uno, H., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan* hal. 19 (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Chadidjah, S., Suhartini, A., & Wajah, A. N. (2021). Pembinaan Manusia Usia Dewasa dan Lanjut di Pesantren Daarut Tauhid Bandung (Human Development Among Adult and Old People at the Daarut Tauhid Islamic Boarding School in Bandung). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 75. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12529>
- Febrianti, L., Yunita, R., & ... (2023). Hubungan Kesepian Dengan Harga Diri Lansia Di Desa Sumberseceang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu ...*, 10–17. Retrieved from <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/505>
- Gufron, M. Al, Rezeki, A., & Suryo, K. (2024). Model pembelajaran bagi manula, 106–115.
- Iwan Ardian. (2016). Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 1–9.
- Mustaqim, D. Al. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173>
- Naim, N. (2017). Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. *Kalam*, 7(2), 237.

- <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.457>
- Nasution, F., Rambe, I. M., & Ramadani, S. V. (2025). Batasan Usia Dewasa Akhir (Lansia) dan Keadaan Penduduk Lansia di Indonesia The Limits of Late Adulthood (Elderly) and the State of the Elderly Population in Indonesia, 4(3), 1972–1980.
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2024). Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.542>
- Prayogi, I., Priyono, A., & Asyisya, P. (2022). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat Dan Aktif Indrayogi. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 3(1), 185–191. Retrieved from file:///C:/Users/ACER/Downloads/5330-Article Text-21788-1-10-20220329.pdf
- Qonita, F. N., Salsabila, N. A., Anjani, N. F., & Rahman, S. (2021). KESEHATAN PADA ORANG LANJUT USIA (Kesehatan Mental dan Kesehatan Fisik). *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.42>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02), 207–215. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>
- Tekwan, H., & Denny Firmanto, A. (2022). Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 73–81. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.140>
- Zakaria, Z., Citraningsih, D., & Ricky Satria Wiranata, R. (2023). Pendidikan Islam Lansia : Memotret Metode Pembelajaran di Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 168–180. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.92>